

8 Maret 2026

Hari Minggu Prapaskah III (Tahun A)

Kel 17:3–7; Rom 5:1–2. 5–8; Yoh 4:5–42

Yesus Kristus, Tuhan kita, membagikan hidup-Nya kepada kita. Semoga kasih-Nya yang tanpa akhir menyertai Anda!

PENGANTAR

Kita datang ke perayaan ini apa adanya—mungkin dengan rasa syukur atas kesehatan dan hidup, tetapi mungkin juga merasa terbebani oleh kekurangan kita di hadapan Allah. Mungkin kita merasa gagal dalam hubungan dengan pasangan, anak-anak, atau dalam pekerjaan. Mungkin hidup tidak berjalan seperti yang kita harapkan.

Saya pernah membaca tentang sebuah desa kecil di mana satu-satunya sumur telah kering. Penduduk mencari air ke mana-mana, namun akhirnya, seorang anak melihat tetesan air kecil di sudut yang terlupakan. Dengan kesabaran, kepedulian, dan sedikit galian, penduduk desa memulihkan aliran air tersebut. Kehidupan kembali perlahan tapi pasti, dan seluruh desa kembali segar. Allah menemui kita dengan cara yang sama. Bahkan ketika kita merasa tidak diperhatikan, hancur, atau kosong, Dia melihat dahaga kita. Dia mengundang kita untuk minum dalam-dalam dari cinta dan belas kasih-Nya.

Marilah kita membuka diri terhadap kasih-Nya, yang telah dinyatakan kepada kita dalam Yesus Kristus, yang membagikan hidup-Nya dan menawarkan kepada kita air hidup yang menyegarkan hati dan jiwa kita.

HOMILI

“Air yang Tak Pernah Kering”

Siapa pun yang berdiri di supermarket; di depan rak air mineral akan menghadapi dilema karena banyaknya variasi air. Dari yang berkarbonasi hingga air biasa, rendah natrium, air mineral—semuanya tersedia. *"Tidak semua air itu sama."* Ketika saya merenungkan Injil hari ini, pengamatan sederhana ini memiliki makna yang lebih dalam. Penginjil Yohanes menggambarkan pertemuan seorang wanita Samaria dengan Yesus di sumur Yakub di Sikhar. Keduanya berbicara tentang air, tetapi entah bagaimana mereka membicarakan hal yang berbeda. *"Tidak semua air itu sama,"* Yesus seolah berkata—tidak semua haus itu serupa, tidak semua kepuasan itu abadi.

Bayangkan seorang anak kecil di gurun, berlari tanpa alas kaki di bawah matahari yang terik. Setiap langkah terasa berat, setiap napas terasa panas. Tiba-tiba, di kejauhan, ia melihat secercah cahaya—sebuah sumur. Harapan mempercepat langkahnya. Ia sampai di sumur,

meraup air dengan tangannya, dan minum sepuasnya. Rasa haus, untuk sesaat, hilang. Namun setelah beberapa waktu, rasa haus itu kembali. Hidup memang seperti itu. Kita menemukan kelelahan sementara dalam banyak hal—kesuksesan, relasi, harta benda—tetapi dahaga terdalam di hati kita tetap ada.

Injil hari ini menyajikan kisah tentang dahaga—bukan dahaga fisik, melainkan dahaga akan kehidupan, makna, kasih, dan Allah. Wanita Samaria itu datang pada siang hari bolong, mungkin hanya mencari minum. Ia hanya mengharapkan pertemuan rutin. Namun Yesus mengejutkannya: *"Berilah Aku minum."* Sebuah permintaan manusiawi yang kecil, namun membuka pintu menuju sesuatu yang luar biasa.

Air Bukan Sekadar Air

Awalnya, mereka tampak berbicara tentang hal yang berbeda. Si wanita berbicara tentang air biasa, Yesus berbicara tentang air hidup. Yesus dengan lembut memberitahunya:

"Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya." Air biasa memuaskan sesaat, tetapi air yang Yesus tawarkan memuaskan kerinduan terdalam kita. Dalam Injil Yohanes, air dalam Kitab Suci tidak pernah sekadar air—itu melambangkan kehidupan, pembaruan, dan kasih Allah. Mazmur 42 mengatakannya dengan indah: *"Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah."*

Seperti wanita itu, kita semua memiliki dahaga. Mungkin kita haus akan kebahagiaan, pengakuan, atau kasih. Mungkin kita lelah dengan kekeringan hidup, janji-janji yang diingkari, atau kegembiraan yang cepat berlalu. Namun, Air Hidup yang ditawarkan Yesus mengubah dahaga itu menjadi pemenuhan, sukacita, dan tujuan hidup.

Utusan yang Tidak Terduga

Yang luar biasa dalam kisah hari ini bukan hanya soal air, tetapi wanita itu sendiri. Tersingkirkan, dihakimi, dipandang rendah—ia bisa saja luput dari perhatian. Namun, Yesus memilihnya sebagai utusan-Nya. Ia menjadi sumber di mana orang lain dapat minum. Pertemuannya menginspirasi dia untuk meninggalkan tempayan airnya dan lari ke kota, memberi tahu semua orang: *"Mari, lihatlah! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Mesias itu?"*

Ini mengingatkan saya pada sebuah eksperimen sederhana: seorang pemuda meminta orang asing meminjamkan ponsel. Ada yang langsung membantu, ada yang ragu. Perbedaannya? Prasangka kecil yang tak terlihat. Eksperimen ini menunjukkan betapa seringnya orang diabaikan atau diremehkan. Namun, wanita Samaria itu mengalami hal sebaliknya: ia dilihat, didengar, dan dihormati. Kesaksiannya membawa banyak orang kepada iman. Allah sering bekerja dengan cara yang tidak terduga melalui orang-orang yang tidak terduga. Mungkin, seperti dia, kita juga dipanggil untuk menjadi sumber air hidup di komunitas kita.

Ada sebuah cerita singkat lainnya: Seorang guru muda suatu kali memperhatikan seorang murid yang pendiam, yang selalu duduk sendirian dan diabaikan oleh teman-teman sekelasnya. Suatu hari, guru itu memintanya membaca dengan lantang di depan kelas. Kepercayaan diri anak itu melonjak, dan ia mulai membantu murid-murid lainnya. Sebuah tindakan pengakuan yang kecil menjadi riak kehidupan yang luas. Itulah tepatnya yang dilakukan Yesus di sumur itu—Ia melihat seseorang yang diabaikan orang lain, berbicara

kepada dahaga terdalamnya, dan wanita itu pun menjadi sumber mata air bagi seluruh kotanya.

Dahaga akan Kehidupan Sejati

Kita menghabiskan hidup mencari kebahagiaan melalui kesehatan, karier, hobi, bahkan petualangan. Namun, seperti anak di gurun tadi, kepuasan sementara tidak pernah bertahan lama. Santa Teresa dari Avila mengingatkan kita: *"Solo Dios basta"*—Tuhan saja cukup. Santo Agustinus menggemakan hal ini: *"Hati kami tidak tenang sampai ia beristirahat dalam Engkau."*

Yesus menemui kita dalam rutinitas biasa, di "sumur harian" kita. Ia mendatangi kita di mana pun kita berada, dalam segala kerapuhan kita, menawarkan apa yang tidak dapat diberikan dunia—air hidup yang mengubah dahaga menjadi kehidupan yang berlimpah. Pantang, puasa, doa, dan refleksi selama masa Prapaskah adalah cara untuk membuka diri terhadap air ini, untuk mengenali rasa haus yang sering kali kita tenggelamkan dalam hiruk-pikuk dunia.

Melihat ke Bawah Permukaan

Banyak orang bertanya, "Apa kabar?" Namun jarang kita mendengar jawaban yang jujur. Kita memakai topeng, menyembunyikan perjuangan kita. Namun, seperti wanita di sumur itu, kita diundang untuk masuk lebih dalam. Yesus melihat ke bawah permukaan. Ia melihat kerinduan kita, mendengar pertanyaan kita, memahami kegagalan kita, dan menawarkan air yang benar-benar memuaskan. Kehidupan spiritual kita dimulai saat kita mengakui dahaga kita dan membiarkan Allah mengisinya.

Karunia Kerinduan

Setiap kerinduan di dalam hati kita adalah sebuah karunia. Seorang anak yang menanti hari ulang tahunnya, seorang pelajar yang mendambakan petualangan, orang sakit yang mengharapkan kenyamanan—semuanya adalah isyarat dari sebuah keinginan yang lebih dalam. Allah menanamkan kerinduan ini untuk menuntun kita kepada-Nya. Wanita Samaria itu baru menyadari kerinduannya setelah bertemu dengan Yesus. Tugas biasanya mengambil air berubah menjadi momen luar biasa yang mengubah hidupnya—juga hidup seluruh penduduk kotanya.

Menjadi Sumber bagi Sesama

Yesus tidak hanya memuaskan dahaga wanita itu; Ia memberdayakannya untuk menjadi sumber bagi orang lain. Inilah hadiah utama: pertemuan kita dengan Allah tidak pernah hanya untuk diri kita sendiri. Rahmat itu mengalir keluar. Keluarga, teman, dan komunitas kita dapat minum dari air hidup yang mengalir melalui kita saat kita memeluk kasih Allah.

Cerita Penutup

Tahun lalu saya membaca tentang sebuah kota yang dilanda kekeringan. Sumur-sumur kering dan harapan pun langka. Seorang wanita, dengan pompa tangan kecil, mulai berbagi air dengan tetangganya, menjatahnya dengan hati-hati. Tindakannya menginspirasi orang lain, dan bersama-sama mereka menggali dan berbagi. Akhirnya, air kembali ke kota itu. Kesediaan satu orang untuk berbagi membuat gurun berbunga.

Begitu juga dengan air hidup Allah. Air itu datang bukan hanya untuk memuaskan dahaga kita, tetapi untuk mengubah kita menjadi sumber mata air bagi sesama. Wanita Samaria mengingatkan kita: momen biasa, orang biasa, tindakan kasih yang biasa—ketika disentuh oleh Allah—akan menjadi luar biasa.

Saudara-saudariku terkasih, di masa Prapaskah ini, marilah kita mencari air hidup. Mari kita melangkah lebih dalam dari sekadar permukaan, akui dahaga kita, dan bagikan apa yang kita terima. Mari kita minum dari sumur kasih Allah—dan tinggalkan tempayan kita, agar orang lain pun dapat datang dan minum.

Amin.

9 Maret 2026

Senin Pekan Prapaskah III

2 Raj 5:1-15; Luk 4:24-30

PENGANTAR

Seorang guru mengakui bahwa mendengar kebenaran dari seorang siswa—yang diucapkan dengan hormat namun berani—membuatnya merasa tidak nyaman. Pada saat itu, ia merasa tersingkap dan defensif. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa koreksi jujur ini tidak memperlemah otoritasnya; melainkan memperkuat kepercayaan dan membantunya bertumbuh. Kebenaran, jika diucapkan dalam kasih, dapat meresahkan kita sebelum akhirnya menyembuhkan kita.

Bacaan hari ini berbicara tentang kebenaran meresahkan yang sama. Naaman, seorang panglima militer asing, disembuhkan oleh Allah ketika ia mendengarkan dengan rendah hati. Yesus, di sinagoga kampung halaman-Nya, mengingatkan umat-Nya sendiri bahwa kasih penyelamatan Allah tidak dapat diklaim sebagai hak istimewa atau dibatasi hanya bagi mereka yang merasa berhak mendapatkannya. Belas kasih Allah melintasi batas, menantang asumsi, dan menolak untuk tetap terkungkung dalam apa yang terasa akrab atau aman.

Saat kita memulai Ekaristi ini, kita diundang untuk melihat hati kita sendiri dengan jujur. Apakah kita terbuka terhadap Tuhan yang mengejutkan kita, yang mengasihi melampaui harapan dan kenyamanan kita? Apakah kita bersedia mendengar kebenaran yang mungkin mengusik kita, namun pada akhirnya membebaskan kita?

Marilah kita menempatkan diri di hadapan Tuhan, memohon rahmat untuk menyambut belas kasih-Nya dan diubah oleh-Nya.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru di sebuah kota kecil membagikan kisah ini: suatu hari, seorang siswa dengan berani mengatakan kepadanya kebenaran tentang kesalahan yang ia buat dalam pemberian nilai. Ia merasa malu, bahkan kesal pada awalnya. Namun kemudian, ia menyadari bahwa kejujuran siswa tersebut telah membantunya memperbaiki pekerjaannya dan memperkuat kepercayaan di dalam kelas mereka. Mengatakan kebenaran secara terbuka bisa jadi tidak nyaman dan bahkan tidak dihargai—namun hal itu juga dapat membawa kejelasan dan pertumbuhan.

Dalam Injil hari ini, kita melihat Yesus menyuarakan kebenaran dengan cara yang berani sekaligus menantang. Ketika Ia mengunjungi sinagoga di Nazaret, orang-orang mengharapkan kata-kata yang menghibur, mungkin cerita tentang mukjizat-mukjizat yang akrab, atau janji bahwa Allah lebih mengutamakan kota dan bangsa mereka di atas bangsa lain. Namun Yesus menceritakan kisah tentang nabi Elia dan Elisa yang menolong orang luar—janda di Sidon dan panglima Suriah, Naaman—menunjukkan bahwa kasih Allah tidak terbatas pada Israel saja. Tiba-tiba, Allah bukan lagi Allah eksklusif mereka; belas kasih Allah meluas melampaui batas-batas, melampaui kebangsaan, bahkan kepada mereka yang dianggap musuh.

Penduduk Nazaret bereaksi dengan marah. Harapan mereka hancur. Mereka tidak ingin mendengar bahwa Allah bisa mempedulikan orang luar sama besarnya dengan mereka. Namun, Yesus melanjutkan jalan-Nya, tanpa gentar, menawarkan visi tentang kasih Allah

yang murah hati, tidak membedakan, dan luas. Ia menantang kita dengan cara yang sama hari ini: untuk merenungkan secara jujur tentang gambaran kita sendiri terhadap Allah. Apakah kita membatasi kasih Allah hanya kepada orang-orang yang kita sukai, mereka yang memiliki latar belakang yang sama dengan kita, atau mereka yang sesuai dengan ide-ide kita? Ataukah kita memeluk visi Yesus tentang Allah yang belas kasih-Nya menjangkau setiap sudut kemanusiaan?

Menjadi terbuka terhadap perkataan Yesus tidak selalu nyaman. Terkadang kata-kata itu mengonfrontasi prasangka kita, pemikiran sempit kita, atau bahkan kemarahan kita. Seperti orang-orang Nazaret, kita mungkin ingin menolak apa yang menantang kita. Namun Injil mengundang kita untuk melangkah melampaui reaksi awal kita, untuk melihat kebaikan didalam apa yang mungkin awalnya kita lawan, dan membiarkan visi Allah membentuk kembali cara kita hidup. Sama seperti para nabi yang menjadi instrumen kasih Allah bagi mereka yang diabaikan dunia, kita pun dipanggil untuk menunjukkan belas kasih dan kebaikan tanpa batas, menyatakan kepedulian Allah kepada mereka yang mungkin merasa dilupakan atau ditolak.

Saya akan menutup dengan cerita lain: seorang sukarelawan di pusat pengungsian berbagi bahwa pertama kali ia menawarkan makanan hangat kepada seorang pendatang baru yang waspada, orang tersebut menolak, curiga dan menjauh. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan kecil berupa kepedulian yang konsisten membuka pintu, dan persahabatan pun tumbuh. Kasih Allah bekerja dengan cara yang sangat mirip. Bahkan ketika orang pada awalnya menolak, kebenaran dan belas kasih Allah tetap ada, menjangkau hati dengan cara yang tidak selalu bisa kita lihat. Hari ini, marilah kita membuka hati kita bagi kebenaran Yesus, dan biarlah hidup kita menjadi tanda dari kasih Allah yang inklusif dan berbelas kasih.

BERKAT

Semoga Allah memberkati saudara dengan hati yang terbuka bagi kebenaran-Nya, bahkan ketika hal itu menantang saudara.

Semoga Kristus menguatkan saudara untuk mengasihi melampaui batas dan harapan.

Semoga Roh Kudus membimbing saudara untuk menjadi tanda belas kasih di dunia yang terpecah ini.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Belas kasih Allah tidak berkurang ketika dibagikan—melainkan dinyatakan.

10 Maret 2026

Selasa Pekan Prapaskah III

Daniel 3:25. 34–43; Matius 18:21–35

PENGANTAR

Beberapa tahun lalu, dunia diguncang oleh tragedi di Christchurch. Di tengah kekerasan dan kehilangan yang tak terbayangkan, seorang pria yang kehilangan istrinya mengucapkan kata-kata yang mencengangkan banyak orang: “Saya tidak menaruh dendam.” Tanggapannya tidak menyangkal rasa sakit atau penderitaan, namun ia mengungkapkan kekuatan yang lebih besar dari kemarahan—sebuah belas kasih yang menolak membiarkan kebencian menjadi kata terakhir. Pada saat itu, kita melihat bagaimana pengampunan dapat menjadi sumber penyembuhan, bahkan dalam keadaan yang paling gelap sekalipun.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk menatap hati kita sendiri dengan jujur. Seperti hamba dalam Injil, kita sering menerima belas kasih jauh lebih murah hati daripada kesediaan kita untuk memberikannya. Tuhan menjumpai kita berulang kali dengan kasih sayang, menghapuskan hutang yang tidak akan pernah bisa kita bayar, dan dengan sabar memberi kita waktu untuk memulai kembali. Namun, kita sering berjuang keras untuk memberikan kesabaran dan belas kasih yang sama kepada orang lain.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, khususnya selama masa Prapaskah, kita datang bukan sebagai orang yang sempurna, melainkan sebagai orang yang membutuhkan pengampunan. Biarlah belas kasih Tuhan menyentuh kita secara mendalam, melembutkan hati kita, dan mengajar kita cara mengampuni tanpa menghitung biaya—sehingga hidup kita benar-benar mencerminkan belas kasih yang kita terima di altar ini.

HOMILI: Ukuran Belas Kasih

Saya ingin memulai dengan sebuah cerita yang terus melekat dalam ingatan saya. Setelah pembunuhan tragis di Christchurch, seorang pria Muslim di kursi roda kehilangan istrinya yang mencoba melindunginya. Keesokan harinya, ketika ditanya apa yang akan ia katakan kepada si pembunuh massal jika ia bertemu dengannya, ia menjawab dengan ketenangan yang luar biasa: “Saya berharap dan berdoa agar dia menjadi orang yang hebat suatu hari nanti. Saya tidak menaruh dendam.” Di sini ada seorang pria yang dihadapkan pada kehilangan yang tak terbayangkan, namun ia memilih pengampunan. Kemurahan hati seperti itu membuat kita merasa rendah hati. Pada saat itu, kita menangkap sekilas belas kasih Tuhan dalam tindakan manusia.

Bacaan hari ini menantang kita untuk merenungkan belas kasih yang sama. Dalam Injil, Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang hamba yang berutang kepada rajanya dalam jumlah yang sangat besar—sepuluh ribu talenta, jumlah yang mustahil untuk dilunasi. Sang raja, yang tergerak oleh belas kasih, menghapuskan utang itu sepenuhnya. Bayangkan kelegaan, kebebasan, dan rasa syukur yang luar biasa yang pasti dirasakan oleh hamba itu. Namun, segera setelah itu, ia bertemu dengan seorang rekan yang berutang kepadanya dalam jumlah yang jauh lebih kecil. Terlepas dari kemurahan hati yang telah ia terima, ia menolak untuk mengampuni dan malah menjebloskan orang itu ke dalam penjara.

Mengapa ia bertindak demikian? Mengapa hamba yang telah mengalami belas kasih tanpa batas itu menolak untuk menunjukkan sedikit pun belas kasih kepada orang lain? Mungkin ia tidak sepenuhnya memahami kedalaman dari apa yang telah diberikan kepadanya, atau mungkin ia membiarkan kemarahan dan kesombongan menguasai hatinya. Peringatan Yesus sudah jelas: Tuhan menanggapi tindakan kita dengan serius. Kesediaan—atau ketidaksediaan—kita untuk mengampuni mengungkapkan apakah kita benar-benar memahami dan menerima kasih serta belas kasih Tuhan.

Mengampuni itu tidak mudah. Petrus sendiri bertanya kepada Yesus, “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku? Sampai tujuh kali?” Jawaban Yesus mengejutkannya: “Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” Tidak ada batasan dalam pengampunan, karena belas kasih Tuhan tidak mengenal batas. Kita dipanggil untuk mencerminkan kemurahan hati itu, bukan sekadar sebagai basa-basi, melainkan sebagai cara hidup.

Seperti Azarya, salah satu dari tiga pemuda di tanur api, kita diundang untuk mengingat belas kasih Tuhan, mendekati-Nya dengan rendah hati, dan memohon pengampunan atas kekurangan kita sendiri. Hanya dengan cara itulah kita dapat benar-benar memberikan belas kasih kepada orang lain.

Perumpamaan ini juga mengingatkan kita akan karunia waktu. Ketika hamba pertama meminta waktu untuk membayar utangnya, raja dengan bebas memberikannya. Waktu dapat melambangkan kesabaran, pemahaman, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan cara yang sama, memberi seseorang waktu—dengan menahan penghakiman—bisa menjadi tindakan belas kasih yang mendalam. Seringkali, hadiah terbesar yang dapat kita berikan kepada orang lain adalah hadiah waktu, sama seperti Tuhan memberi kita waktu untuk kembali kepada-Nya dan tumbuh dalam rahmat-Nya.

Jadi, saat kita merenung di masa Prapaskah ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Seberapa murah hati kita? Apakah kita memberikan belas kasih sebebas belas kasih yang telah diberikan kepada kita? Apakah kita mengampuni bukan tujuh kali, bukan hanya tujuh puluh tujuh kali, tetapi sesering yang diperlukan? Panggilan Yesus memang menuntut, ya, tetapi itu adalah panggilan untuk menjadi seperti Tuhan dalam kasih dan belas kasih.

Saya ingin menutup dengan cerita lain. Seorang pemuda pernah bercerita bagaimana ia telah sangat bersalah terhadap seorang teman, namun ketika ia mendekatinya untuk memohon ampun, temannya menyambutnya tanpa rasa marah. Tindakan belas kasih itu mengubah pemuda tersebut, tidak hanya memulihkan hubungan mereka tetapi juga membuka hatinya kepada Tuhan dengan cara yang baru. Seperti hamba yang diampuni oleh raja, atau pria yang mengampuni penembak di Christchurch, kita diundang untuk membiarkan belas kasih membentuk hati kita. Dan ketika kita melakukannya, kita mencerminkan kasih tanpa batas dari Bapa Surgawi kita.

Semoga kita, di masa Prapaskah ini, belajar untuk mengampuni tanpa menghitung biaya, menawarkan belas kasih secara cuma-cuma, dan memberikan waktu kepada mereka yang membutuhkannya—sehingga hati kita dapat mencerminkan hati Tuhan sendiri.

BERKAT

Semoga Allah, yang belas kasih-Nya telah menghapuskan hutangmu, memberkatimu dengan hati yang murah hati dalam pengampunan.

Amin.

Semoga Kristus, yang mengajar kita untuk mengampuni tanpa menghitung biaya, menguatkanmu dalam kesabaran dan kasih.

Amin.

Semoga Roh Kudus melembutkan setiap bagian yang keras di dalam dirimu, dan menjadikanmu instrumen perdamaian dan rekonsiliasi.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Belas kasih yang diterima tetapi tidak dibagikan tetaplah tidak lengkap.

Di masa Prapaskah ini, ampunilah—bukan dengan menghitung seberapa sering, tetapi dengan mengingat betapa dalamnya engkau dikasihi.

11 Maret 2026

Rabu Pekan Prapaskah III

Ul. 4:1,5–9; Mat. 5:17–19

Hukum yang Digenapi dalam Kasih – Firman Tuhan sebagai Fondasi yang Hidup

PENGANTAR

Seorang guru pernah memberi murid-muridnya sebuah tugas sederhana: membangun sebuah menara menggunakan balok kayu biasa. Beberapa siswa mengikuti instruksi dengan cermat, menempatkan setiap balok tepat pada tempatnya. Siswa lainnya menganggap aturan itu tidak perlu dan memutuskan untuk membangun dengan bebas, hanya mengandalkan kreativitas mereka sendiri. Awalnya, menara mereka tampak mengesankan—lebih tinggi, lebih mencolok, dan lebih berani. Namun tidak lama kemudian, menara itu mulai miring, goyah, dan runtuh. Akhirnya, para siswa belajar satu pelajaran penting: instruksi tersebut ada bukan untuk membatasi mereka, melainkan untuk memberikan kekuatan dan stabilitas pada ciptaan mereka.

Hidup sering kali berjalan dengan cara yang sama. Kita terkadang melihat perintah-perintah Allah sebagai pembatasan, aturan yang menahan kita atau membuat hidup menjadi kurang menyenangkan. Namun, bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa Hukum Allah dimaksudkan untuk menjadi fondasi—sebuah panduan yang membantu kita membangun kehidupan yang tahan uji oleh waktu. Melalui Musa, Allah memberi umat-Nya jalan menuju kehidupan, hikmat, dan kesetiaan. Dalam Yesus, jalan itu tidak dihapuskan, melainkan dibawa menuju kepenuhannya melalui kasih.

Saat kita melanjutkan perjalanan Prapaskah kita, kita berkumpul untuk mendengarkan kembali Firman Tuhan, yang kuno namun selalu baru. Dalam Ekaristi ini, kita memohon rahmat untuk memercayai fondasi yang telah Allah berikan kepada kita, untuk menghormati apa yang baik dan menghidupkan dalam tradisi kita, dan membiarkan Kristus membentuk hidup kita—bukan melalui ketakutan, tetapi melalui kasih yang menuntun pada hidup yang kekal.

HOMILI: Menggenapi Hukum melalui Kasih

Suatu ketika, seorang guru meminta murid-muridnya membangun menara menggunakan balok-balok sederhana. Beberapa mengikuti instruksi dengan hati-hati, menumpuk setiap balok sesuai urutan yang ditunjukkan. Yang lain mencoba berimprovisasi dan mengabaikan langkah-langkahnya. Awalnya, menara improvisasi itu tampak kreatif, bahkan menarik—tetapi tak lama kemudian mereka goyah dan runtuh. Para siswa menyadari bahwa mengikuti langkah-langkah tersebut bukan tentang membatasi imajinasi mereka; melainkan tentang menciptakan sesuatu yang bisa berdiri tegak dan bertahan lama. Hidup, seperti halnya membangun menara, membutuhkan fondasi.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk merenungkan fondasi tersebut: Hukum, perintah-perintah, dan ajaran-ajaran yang telah Allah berikan kepada kita. Sekilas, hukum dan aturan mungkin tampak mengekang—mereka memberi tahu kita apa yang harus atau tidak boleh kita lakukan. Namun tanpa hukum, hidup akan menjadi kacau. Dalam bacaan pertama, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa menaati Hukum Allah adalah jalan menuju kehidupan.

Taurat bukan sekadar daftar larangan; melainkan panduan untuk hidup bersama dengan baik, untuk menciptakan komunitas yang berlandaskan keadilan, hikmat, dan kasih. Musa merayakan Hukum itu sebagai harta karun untuk diwariskan dari generasi ke generasi, sumber kehidupan dan pengertian bagi semua orang yang mengikutinya.

Yesus pun menghormati tradisi ini. Dalam Injil, Ia menyatakan, "Aku datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi, melainkan untuk menggenapinya." Ia mengambil apa yang baik dalam tradisi Yahudi dan membawanya menuju kesempurnaan—bukan dengan mengabaikan atau membuangnya, melainkan dengan menunjukkan makna terdalamnya. Hukum menunjuk pada keadilan dan ketaatan, Yesus menunjukkan bahwa penggenapan terdalamnya adalah kasih—kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Khotbah-Nya di Bukit menerjemahkan perintah-perintah tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, mendesak adanya belas kasihan, kasih sayang, dan kepedulian bagi mereka yang membutuhkan.

Perspektif ini mengajarkan sesuatu yang penting tentang hidup kita sendiri dan Gereja. Sama seperti Yesus mengakui kebaikan dalam Hukum, kita dipanggil untuk melihat kebaikan dalam tradisi agama kita, bahkan ketika tradisi itu tampak tidak sempurna. Ia tidak memulai dari nol; Ia membangun di atas apa yang sudah ada. Demikian pula, Gereja adalah tubuh yang hidup, sebuah komunitas yang dibentuk oleh iman selama berabad-abad, terkadang cacat, dan selalu membutuhkan pembaruan. Namun, Tuhan bekerja melalui kita untuk memangkas apa yang lemah dan membawa apa yang baik menuju kesempurnaan, membimbing kita menuju jalan kasih yang memberi hidup.

Kita diundang untuk hidup seperti Yesus: menghormati tradisi, merangkul apa yang baik, dan berjuang untuk membawanya menuju kesempurnaan dalam kehidupan sehari-hari. Perintah, hukum, ajaran—semuanya itu bukanlah rantai yang mengikat kita, melainkan batu pijakan yang menuntun pada kehidupan. Dan langkah puncaknya adalah kasih: melihat Tuhan dalam diri sesama, bertindak dengan belas kasih, serta mengajar dan membimbing melalui teladan.

Saya teringat akan seorang tukang kebun yang merawat kebun buah yang terabaikan. Awalnya, tampak mustahil untuk memulihkannya. Namun, ia tidak mencabut setiap pohon, tidak pula meninggalkan kebun itu. Ia memangkas yang sakit, memelihara yang sehat, dan seiring berjalannya waktu, kebun itu tumbuh subur, menghasilkan lebih banyak buah dari sebelumnya. Dengan cara yang sama, Yesus memanggil kita untuk memelihara kebaikan dalam tradisi kita, dalam komunitas kita, dan dalam diri kita sendiri, agar kehidupan, kasih, dan hikmat dapat berkembang di dunia.

Semoga kita, seperti pembangun yang cermat dan tukang kebun yang rajin, mengikuti fondasi yang telah diletakkan bagi kita, menghormati apa yang baik, dan membawanya ke potensi penuhnya melalui kasih, kemurahan hati, dan tindakan iman yang nyata.

BERKAT

Semoga Allah sumber hikmat, yang telah memberikan Firman-Nya sebagai penuntun, memberkati Saudara.

Amin.

Semoga Yesus Kristus, yang menggenapi Hukum melalui kasih, menyertai perjalanan hidup Saudara.

Amin.

Semoga Roh Kudus menuliskan Firman Allah dalam hati Saudara dan memberi Saudara kekuatan untuk menghayatinya dengan setia.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Saudara dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Perintah-perintah Allah bukanlah rantai yang mengikat kita,
melainkan fondasi yang menjaga kita tetap kokoh.

Ketika dihidupi dalam kasih,
mereka menjadi jalan menuju kehidupan—
bagi kita dan bagi dunia.

12 Maret 2026

Kamis Pekan Prapaskah III

Yeremia 7:23–28; Lukas 11:14–23

Mendengarkan suara Tuhan, keteguhan dalam iman, kuasa Kerajaan Allah

PENGANTAR

“Segalanya tidak lagi masuk akal.”

Kata-kata ini sering muncul dari momen kebingungan, kelelahan, atau keputusan yang sunyi. Ia hadir ketika kita merasa tidak didengar, disalahpahami, atau terjebak dalam situasi yang seolah tidak memiliki jalan keluar yang jelas. Kita mungkin masih menjalani rutinitas hidup dan iman, namun sesuatu di dalam diri terasa terkunci, diam, atau terbagi. Kitab Suci hari ini berbicara langsung pada pengalaman tersebut.

Melalui nabi Yeremia, kita mendengar kesedihan Tuhan atas umat yang tidak lagi mau mendengarkan. Tuhan bukannya absen atau tidak berdaya; melainkan, hati mereka telah tertutup, suara-suara terbungkam oleh ketegaran hati dan ketakutan. Dalam Injil, Yesus menjumpai seorang pria yang tidak dapat berbicara, dipenjara oleh kekuatan di luar kendalinya. Ketika Yesus membebaskannya, kemampuan bicaranya kembali—namun, jangkakan bersukacita, beberapa orang menolak untuk mengakui karya tangan Tuhan. Bahkan di hadapan penyembuhan sekalipun, perlawanan dan perpecahan tetap ada.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita diundang untuk memeriksa cara kita mendengarkan. Di mana kita berhenti mendengar suara Tuhan? Di mana ketakutan, kebiasaan, atau keragu-raguan telah membungkam tanggapan kita? Masa Prapaskah memanggil kita tidak hanya untuk refleksi, tetapi untuk memilih. Yesus mengingatkan kita bahwa bersikap netral bukanlah sebuah pilihan: berdiri bersama-Nya berarti membiarkan kasih-Nya yang lebih kuat masuk, membebaskan kita, dan mengklaim hidup kita bagi Kerajaan Allah.

Mari kita bawa kebingungan, keheningan, dan hati kita yang terbagi ke hadapan Tuhan. Dalam perayaan ini, kiranya kita belajar lagi untuk mendengarkan, berbicara dengan keberanian, dan memilih dengan jelas kehidupan serta kebebasan yang Tuhan tawarkan kepada kita di dalam Kristus.

HOMILI: Mendengarkan, Berbicara, dan Iman dalam Kuasa Tuhan

Dahulu, sebuah desa kecil dilanda keheningan yang misterius. Salah satu warga mudanya, yang biasanya ceria dan cerewet, tiba-tiba berhenti bicara. Dokter memeriksanya dan tidak menemukan kelainan fisik. Anak itu bisa mendengar, pita suaranya berfungsi baik, namun rasa takut dan kecemasan telah mengunci suaranya. Penduduk desa sedih; hidup tanpa tawa dan celoteh anak itu terasa lebih hampa. Lalu, suatu hari, ada pengunjung datang—seorang tabib yang beriman. Ia memahami anak itu, menyemangatnya, dan berdoa. Perlahan, anak itu mulai berbicara lagi, dan dengan setiap kata yang terucap, desa itu merasa kehidupan kembali hadir.

Kisah ini mengingatkan kita pada bacaan hari ini. Dalam Injil, kita mendengar tentang seorang pria yang tidak dapat berbicara karena dirasuki "setan". Yesus menyembuhkannya,

dan ia pun mulai berbicara. Medis modern mungkin menyebutnya mutism (kebisuan), suatu kondisi yang berakar pada ketakutan atau trauma. Namun, kebenaran lebih dalam yang disajikan Injil bersifat spiritual: kebebasan untuk berbicara, untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan, adalah tanda bekerjanya Kerajaan Allah. Sama seperti anak di desa itu yang membutuhkan seseorang untuk membimbingnya keluar dari keheningan, kita pun harus belajar mendengarkan dan menanggapi suara Tuhan. Nabi Yeremia memperingatkan bahwa ketegaran hati dan ketidaktaatan—mengabaikan suara Tuhan—akan mengeraskan hati. Saat ini, kita mungkin tidak mendengar suara-suara literal, namun Tuhan berbicara melalui Kitab Suci, melalui ciptaan, dan melalui kebaikan sesama. Mengabaikan tanda-tanda ini menjauhkan kita dari-Nya.

Namun, iman tidaklah pasif. Iman membutuhkan ketegasan. Yeremia memanggil umat pada pilihan yang jelas: “Dengarkanlah suara-Ku, maka Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku” (Yer 7:23). Yesus menggemakan hal ini dengan kejelasan yang sama: “Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku” (Luk 11:23). Iman seringkali menuntut sebuah lompatan—sebuah komitmen total atau tidak sama sekali. Pelayanan Yesus sendiri adalah sebuah konfrontasi dengan kejahatan. Ia menceritakan sebuah perumpamaan singkat: seorang kuat yang menjaga rumahnya, tetapi orang yang lebih kuat datang, mengalahkannya, dan membagi-bagikan rampasannya. Orang kuat itu melambangkan Iblis; orang yang lebih kuat adalah Yesus. Di sini, kita melihat peperangan rohani bukan sebagai cerita masa lalu, melainkan sebagai realitas masa kini: kuasa Tuhan sedang bekerja, lebih besar daripada kejahatan atau ketakutan apa pun yang kita hadapi. Santo Paulus merangkumnya dengan indah: "Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia melimpah lebih banyak lagi."

Ajaran ini sangat praktis. Seringkali, kita gagal mengenali Tuhan yang sedang bekerja di dunia, di dalam orang lain, atau bahkan di dalam diri kita sendiri. Kita salah menafsirkan tindakan kebaikan, menganggapnya sebagai kebetulan atau motif tersembunyi. Namun Yesus mendesak kita untuk melihat dengan hati terbuka—untuk memperhatikan "jari Allah" dalam setiap tindakan penyembuhan, keberanian, atau kebaikan. Panggilan kita adalah menyelaraskan diri dengan kuasa itu, membiarkannya membentuk keputusan, ucapan, dan tindakan kita. Menjelang Paskah ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah kita mendengarkan suara Tuhan, bahkan ketika itu menantang kita? Apakah kita bersedia menyuarakan kebenaran dan membagikan kata-kata yang menghidupkan, bahkan ketika rasa takut menggoda kita untuk tetap diam? Apakah kita tegas dalam iman kita, mengenali kehadiran Kerajaan Allah di tengah pergulatan dan kejahatan? Ketika kita menanggapi dengan keterbukaan, keberanian, dan ketegasan, kita menjadi bagian dari kemenangan kasih Tuhan yang sedang dinyatakan.

Mari kita kembali ke anak laki-laki di desa tadi. Setelah bebas dari rasa takut, ia berbicara, dan desa itu berkembang berkat kata-katanya. Demikian pula, ketika kita mendengarkan dan menanggapi Tuhan, ketika kita membiarkan Roh-Nya membimbing kita, hidup mengalir lebih penuh—tidak hanya bagi kita, tetapi bagi semua orang di sekitar kita. Semoga kita menjadi pribadi yang penuh perhatian, berani, dan tegas, sehingga Kerajaan Allah dapat bertumbuh melalui kata-kata kita, tindakan kita, dan seluruh hidup kita.

BERKAT

Semoga Allah Bapa,
yang memanggilmu untuk mendengarkan suara-Nya, memberkatimu.
Amin.

Semoga Yesus Kristus,
yang membebaskan dan memulihkan, menyertai langkahmu.
Amin.

Semoga Roh Kudus,
yang memberikan keberanian dan kejelasan,
menguatkanmu untuk memilih Kerajaan Allah setiap hari.
Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atasmu dan menetap bersamamu selamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan masih berbicara.
Kebebasan dimulai saat kita mendengarkan—
dan memilih untuk berdiri bersama Kristus.

13 Maret 2026

Jumat Pekan Prapaskah III

Hosea 14:2-10; Markus 12:28-34

Kasih yang Teratur — Mengasihi Allah yang Utama, Mengasihi Sesama dengan Baik

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pengembara yang berangkat pagi-pagi sekali, merasa yakin ia tahu jalan di depannya. Karena percaya pada ingatannya, ia mengabaikan rambu-rambu di sepanjang jalan. Setelah berjalan berjam-jam, pemandangan menjadi asing dan jalanan semakin sulit. Lelah dan frustrasi, ia akhirnya berhenti untuk bertanya arah. Orang tua yang ditemuinya mendengarkan dengan saksama lalu berkata, “Engkau telah berjalan jauh, tetapi bukan ke arah yang benar. Jika engkau ingin mencapai tempat yang engkau tuju, engkau harus berbalik arah terlebih dahulu.” Meskipun sulit untuk menelusuri kembali langkahnya, pengembara itu melakukannya—dan segera ia menemukan dirinya kembali di jalan yang benar.

Masa Prapaskah ini mengingatkan kita bahwa kehidupan spiritual kita dapat berlangsung dengan cara yang sama. Tanpa menyadarinya, kita bisa membiarkan kesibukan, kekhawatiran, atau bahkan niat baik menjauhkan kita dari apa yang benar-benar memberi arah dan makna bagi hidup kita.

Bacaan hari ini dengan lembut memanggil kita untuk berhenti, merenung, dan kembali. Melalui nabi Hosea, Tuhan mengundang umat-Nya untuk kembali kepada-Nya, menjanjikan kesembuhan dan hidup baru. Dalam Injil, Yesus membedah segala kerumitan dan menunjukkan kepada kita inti dari kehendak Allah: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan kita, serta membiarkan kasih itu membentuk cara kita hidup bersama orang lain.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita membuka hati terhadap belas kasih Allah dan membiarkan-Nya menyelaraskan kembali prioritas kita, agar perjalanan kita sekali lagi dibimbing oleh kasih—kasih kepada Allah di atas segalanya, dan kasih kepada sesama yang mengalir darinya.

HOMILI: Prioritas Kasih

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun mengoleksi buku-buku langka dengan teliti. Rumahnya dipenuhi rak-rak dari lantai hingga langit-langit, masing-masing penuh dengan buku yang ia hargai. Ia tahu dari mana setiap buku berasal, berapa nilainya, dan seberapa langka buku itu. Suatu hari, seorang teman berkunjung dan bertanya kepadanya dengan santai, “Dengan semua buku ini, apakah Anda pernah memiliki waktu untuk benar-benar membacanya?” Pria itu terdiam. Pertanyaan itu membuatnya terkejut. Pada saat itu, ia menyadari bahwa dalam upayanya mengumpulkan, membuat katalog, dan merawat buku-bukunya, ia perlahan-lahan kehilangan kegembiraan dari membaca itu sendiri. Apa yang seharusnya memberi asupan bagi pikiran dan imajinasinya telah menjadi tujuan akhir bagi dirinya sendiri.

Terkadang dalam hidup, kita bisa begitu terfokus pada banyak hal yang kita anggap penting sehingga kita kehilangan pandangan tentang apa yang benar-benar berarti.

Dalam Injil hari ini, seorang ahli Taurat—seorang pakar hukum Yahudi—datang kepada Yesus dengan kekhawatiran yang sama. Hukum Musa berisi lebih dari enam ratus perintah, yang mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ahli Taurat itu, “Hukum manakah yang paling utama?” bukan sekadar pertanyaan akademis. Itu adalah pencarian tulus akan kejelasan. Di tengah semua aturan, ekspektasi, dan tugas keagamaan, apa yang sebenarnya menjadi pusat?

Jawaban Yesus sangat sederhana namun sangat menantang. Ia memulai dengan pengakuan mendasar dari iman Israel: “Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.” Semuanya dimulai dari sana. Iman pertama-tama bukan tentang aturan, tetapi tentang hubungan. Dan dari hubungan itu mengalirlah perintah yang terutama: mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan kita. Dengan kata lain, dengan seluruh keberadaan kita—pikiran, emosi, pilihan, energi, dan keinginan kita.

Namun Yesus tidak berhenti di situ. Ia segera menambahkan perintah kedua: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Ini bukan tambahan opsional atau kekhawatiran sekunder. Perintah ini berdiri berdampingan dengan yang pertama. Kedua perintah ini tidak dapat dipisahkan. Kita tidak bisa mengaku mengasihi Allah sambil mengabaikan kebutuhan, martabat, dan penderitaan orang lain. Pada saat yang sama, Yesus memperjelas bahwa kasih kepada sesama mengalir dari kasih kepada Allah. Ketika Tuhan menjadi pusat, kasih kita dimurnikan, diperluas, dan diperkuat. Tanpa dasar itu, perbuatan baik sekalipun dapat menjadi upaya mementingkan diri sendiri atau melelahkan.

Ajaran ini berbicara langsung ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Sangat mudah bagi kita untuk kehilangan perspektif. Kita sibuk dengan tanggung jawab, mengejar kesuksesan, mencoba menjadi produktif, dan bahkan membenamkan diri dalam kegiatan gereja dan amal kasih. Tidak ada dari hal-hal ini yang buruk. Tetapi kita bisa perlahan-lahan hanyut dalam melakukan banyak hal untuk Tuhan tanpa menghabiskan waktu bersama Tuhan. Yesus dengan lembut memanggil kita kembali ke tatanan yang benar: pertama, kasihi Allah; kemudian, biarkan kasih itu membentuk segala sesuatu yang lain. Ketika hubungan kita dengan Tuhan hidup, tindakan kita terhadap sesama menjadi lebih sabar, lebih berbelas kasih, dan lebih murah hati.

Kasih, seperti yang diajarkan Yesus, tidak pernah bersifat abstrak. Kasih dihayati dalam momen-momen biasa: dalam mendengarkan tanpa menghakimi, dalam memaafkan saat itu terasa sulit, dalam menunjukkan kebaikan saat tidak ada yang melihat, dalam membela mereka yang terabaikan atau terlupakan. Ketika kita berakar dalam kasih Allah, kita menjadi saluran di mana kasih itu menjangkau dunia.

Kita akhiri dengan cerita lain. Seorang wanita muda menanam pohon kecil di halaman belakang rumahnya. Tahun demi tahun, ia menyiramnya, melindunginya dari cuaca buruk, dan dengan sabar menyaksikan tumbuh. Suatu hari, seorang tetangga bertanya mengapa ia memberikan begitu banyak perhatian pada pohon yang mungkin tidak akan pernah berbuah seumur hidupnya. Ia tersenyum dan menjawab, “Saya merawatnya karena ia memberikan kehidupan dan keteduhan—bukan hanya bagi saya, tetapi bagi semua orang yang mendekatinya.” Dengan cara yang sama, ketika kita mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita, kasih itu tidak dapat dibendung. Kasih itu meluap dengan tenang namun kuat ke dalam kehidupan orang-orang di sekitar kita, menawarkan keteduhan, harapan, kesembuhan, dan terang.

Semoga kita belajar untuk memprioritaskan kasih dengan benar: pertama, kasih kepada Allah dengan segenap diri kita, dan kemudian, kasih kepada sesama seperti diri kita sendiri. Dengan melakukan itu, kita menemukan apa yang benar-benar berarti dan mendapati diri kita hidup dekat dengan hati Kerajaan Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati saudara
dan mengajarkan hati saudara apa yang benar-benar berarti.
Amin.

Semoga Ia membantu saudara mengasihi-Nya dengan seluruh keberadaan saudara
dan mengenali kehadiran-Nya dalam diri orang-orang yang saudara temui.
Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika kasih kepada Allah menjadi yang utama,
segala sesuatu yang lain akan menemukan tempatnya yang tepat.
Biarkan kasih saudara kepada-Nya membentuk cara
saudara melihat, berbicara, dan peduli kepada sesama minggu ini.

14 Maret 2026

Sabtu Pekan Prapaskah III

Hosea 5:15–6:6; Lukas 18:9–14

PENGANTAR

Ada sebuah cerita lama tentang sebuah gereja kecil di pedesaan yang membiarkan pintunya tetap terbuka dari pagi hingga malam. Orang-orang datang dan pergi dengan tenang sepanjang hari. Suatu sore, seorang pria berpakaian rapi dan penuh percaya diri masuk. Ia berlutut sejenak, mengucapkan beberapa doa yang dipilihnya dengan baik, melihat sekeliling, dan pergi dengan perasaan puas bahwa ia telah melakukan kewajibannya. Belakangan pada hari yang sama, pria lain masuk tanpa menarik perhatian. Ia tetap berada di dekat barisan belakang, kepalanya tertunduk, tangannya mengepal, bahkan kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. Ia tinggal cukup lama, membisikkan doa melalui air mata. Seorang koster yang kebetulan sedang memperhatikan kemudian berkata, “Pria yang satu mengunjungi gereja; pria yang satunya bertemu Tuhan.”

Pengamatan sederhana itu membawa kita pada sebuah pertanyaan penting: bagaimana kita berdiri di hadapan Tuhan saat kita datang untuk berdoa? Apakah kita datang menyajikan pencapaian kita, kebaikan kita, dan usaha-usaha kita—atau kita datang membawa kebutuhan kita, kelemahan kita, dan harapan kita akan belas kasih? Masa Prapaskah mengundang kita ke dalam pemeriksaan diri yang jujur ini. Masa ini memanggil kita menjauh dari penampilan luar dan unjuk kemampuan religius, dan membawa kita kembali kepada kebenaran hati.

Bacaan hari ini berbicara langsung mengenai pertanyaan ini. Melalui nabi Hosea, Tuhan mengingatkan kita bahwa yang paling Ia inginkan adalah kasih setia, kesetiaan, dan hubungan yang tulus—bukan kurban yang kosong. Dalam Injil, Yesus menunjukkan kepada kita dua cara berdoa yang sangat berbeda: yang satu dibentuk oleh kesombongan dan perbandingan diri, yang lain oleh kerendahan hati dan kepercayaan.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita menempatkan diri di hadapan Tuhan apa adanya, dengan penuh keyakinan bahwa belas kasih-Nya lebih besar daripada kelemahan kita dan bahwa keinginan-Nya adalah selalu untuk menyembuhkan dan memulihkan.

HOMILI: Doa dari Hati yang Rendah Hati

Saya pernah mendengar cerita tentang dua orang pria yang pergi ke bait suci yang sama setiap hari. Yang satu bangga akan hidupnya, pencapaiannya, dan ketaatannya yang ketat pada hukum. Yang lain, seorang pria yang terbebani oleh kesalahan dan kegagalan, merasa tidak layak bahkan untuk menengadahkan matanya. Suatu hari, pintu bait suci terbuka, dan kedua pria itu masuk, masing-masing dengan doa di bibir mereka. Pria yang sombong itu menceritakan pencapaiannya, mendaftarkan semua hal yang membuatnya merasa lebih baik dari orang lain. Pria yang rendah hati itu hanya berbisik, “Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini.” Hari itu, justru pria yang rendah hati itulah yang meninggalkan bait suci dengan didamaikan, dalam ketenangan, dan dipeluk oleh belas kasih Tuhan.

Kisah ini tercermin dalam bacaan hari ini. Nabi Hosea mengingatkan kita, “Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran” (Hos 6:6). Tuhan tidak meminta kita untuk

memamerkan kesuksesan kita atau menghitung kebajikan kita di hadapan-Nya. Yang Ia minta adalah hati yang terbuka, jujur, dan sadar akan kebutuhannya sendiri akan belas kasih. Seperti pemungut cukai dalam Injil, kita datang dengan tangan kosong—atau mungkin dengan tangan penuh kesalahan—dan kita disambut oleh kasih Tuhan yang tak tergoyahkan.

Orang Farisi dalam perumpamaan Yesus mewakili realitas yang kita semua hadapi. Ia berdoa dengan mendaftarkan kebajikannya dan mengukur dirinya dibandingkan orang lain. Dengan melakukan itu, ia menunjukkan hati yang tertutup bagi Tuhan dan sesamanya. Kesombongan dan sikap membandingkan diri dapat merayap masuk ke dalam hidup kita secara halus. Kita mungkin tidak membual secara terang-terangan, namun secara diam-diam memposisikan diri kita di atas orang lain, merasa lebih unggul secara moral, atau merasa nyaman di atas kegagalan orang lain—semua itu menjauhkan kita dari Tuhan.

Sebaliknya, pemungut cukai itu mengakui kegagalannya, mengakui dosanya, dan memohon belas kasih dengan sederhana. Dalam tindakan rendah hati ini, ia menunjukkan kepada kita jalan menuju doa yang autentik dan rekonsiliasi yang tulus dengan Tuhan.

Kata-kata Hosea menggemakan kebenaran ini: ketika kita kembali kepada Tuhan, Ia akan membalut luka kita dan memberi kita hidup. “Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya” (Hos 6:2). Belas kasih Tuhan tidak diperoleh dengan usaha—ia diberikan secara cuma-cuma. Tugas kita hanyalah mencari-Nya, kembali kepada-Nya, mengakui kemiskinan roh kita, dan mempercayakan diri kita pada kasih-Nya. Ketika kita melakukannya, kita membuka diri bagi transformasi, kerendahan hati, rasa syukur, dan kedamaian mendalam yang datang dari perasaan dikenal dan dicintai sepenuhnya.

Doa, baik itu ucapan syukur maupun permohonan, harus datang dari hati. Doa yang dipenuhi kesombongan, meski benar secara formalitas, dapat memisahkan kita dari Tuhan. Doa dengan kerendahan hati yang tulus, meski singkat dan sederhana, menarik kita mendekat kepada-Nya. Doa pemungut cukai itu, “Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini,” mengingatkan kita bahwa kita tidak mendekati Tuhan sebagai hakim, melainkan sebagai anak-anak yang membutuhkan kasih seorang Bapa.

Izinkan saya menutup dengan cerita lain. Seorang wanita muda pernah datang untuk mengaku dosa, gemetar karena malu atas kesalahan-kesalahannya yang berulang. Ia merasa tidak punya banyak hal untuk dipersembahkan kepada Tuhan, namun ia berdoa dengan kata-kata sederhana, “Tuhan, kasihanilah aku.” Setelah itu, ia pergi dengan senyuman, hatinya terasa lebih ringan, merasakan kehadiran pengampunan Tuhan. Ia mengerti apa yang selama ini dipahami oleh pemungut cukai itu: belas kasih tidak menuntut kesempurnaan. Ia menuntut kejujuran, kerendahan hati, dan kepercayaan. Tuhan bersukacita atas kepulangan kita, tidak peduli seberapa jauh kita telah tersesat, dan Ia membangkitkan kita dengan kasih yang selalu melebihi apa yang layak atau dapat kita bayangkan.

Marilah kita menghampiri Tuhan dengan doa pemungut cukai di dalam hati kita. Marilah kita menyadari kebutuhan kita sendiri, menahan diri dari menghakimi orang lain, dan membuka diri bagi belas kasih-Nya, yang memulihkan, menyembuhkan, dan memberi hidup. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang tidak pernah menolak hati yang rendah hati, memberkati saudara dengan rahmat pertobatan dan pembaruan.

Semoga Kristus mengangkat saudara saat saudara terjatuh dan mengajarkan saudara jalan belas kasih.

Dan semoga Roh Kudus membimbing saudara dalam doa, kerendahan hati, dan kasih.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan tidak meminta kita untuk membuat-Nya terkesan. Ia meminta kita untuk mempercayai-Nya.

Setiap hari, berdirilah di hadapan Tuhan dengan hati yang rendah hati, yakinkan bahwa belas kasih-Nya selalu lebih besar daripada kelemahan kita.

- Translated by Ana Gan, Jakarta